
**PANDANGAN FEMINISME DALAM NOVEL *CINTA SUCI ZAHRANA*
KARYA HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY**

Singgih Wicaksono
singgihwicak99@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan wujud pandangan feminisme melalui tokoh-tokohnya dalam novel *Cinta Suci Zahrana* karya Habiburrahman El Shirazy. Tulisan ini merupakan tulisan berdasarkan penelitian kualitatif. Adapun pendekatan yang dipakai adalah feminisme. Dari hasil analisis yang ditemukan pandangan feminisme terungkap melalui tokoh utamanya yaitu Zahrana. Novel *Cinta Suci Zahrana* karya Habiburrahman El Shirazy menceritakan kisah perjuangan seorang wanita dewasa yang bernama Zahrana dalam meraih prestasi. Di tengah kesuksesan prestasi akademiknya, ia malah menjadi bahan kecemasan kedua orang tuanya. Kecemasan itu lantaran Zahrana belum juga menikah di usianya yang memasuki kepala tiga. Sudah banyak laki-laki yang meminangnya, namun Zahrana menolaknya dengan halus. Orang tua Zahrana menginginkan Zahrana untuk segera menikah karena usianya sudah tidak muda lagi dan Zahrana seorang perempuan pula. Akan tetapi Zahrana menginginkan untuk melanjutkan studinya yang asik dengan dirinya sendiri dan dunianya. Sehingga tidak memikirkan pernikahan. Penokohan dalam novel *Cinta Suci Zahrana* karya Habiburrahman El Shirazy terdiri dari Zahrana, Pak Sukarman, Lina, Bu Nuriyah, Pak Munajat, Bu Merlin, dan Hasan.

Kata kunci: *pandangan, feminisme, novel "Cinta Suci Zahrana"*

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan replika kehidupan nyata walaupun berbentuk fiksi. Persoalan yang disodorkan tidak terlepas dari pengalaman kehidupan nyata sehari-hari pengarang. Sebuah penelitian yang membicarakan tentang maju tidaknya atau tinggi rendahnya sebuah kebudayaan tidak hanya dilihat dari karya-karya atau tulisan ilmiah yang dihasilkannya. Namun, penilaian tentang hal tersebut dapat juga dilakukan dengan membaca karya-karya sastra yang dihasilkan oleh masyarakat yang bersangkutan. Kita tidak harus terjun ke dalam masyarakat untuk mengetahui kebudayaan suatu masyarakat. Penelitian dapat dilakukan dengan cara menggali karya-karya fiksi, seperti buku-buku sastra atau novel. Hal inilah yang membuat perkembangan sastra tidak bisa dipisahkan dengan pola kehidupan dan pola pikir masyarakatnya.

Novel *Cinta Suci Zahrana* adalah sebuah novel yang berbingkai feminisme. Perspektif feminisme lebih mengarah pada karya sastra yang sekaligus menampilkan tokoh

perempuan dengan berbagai masalahnya. Perspektif dimaksud tidak semata-mata memandang novel dari segi estetikanya, tetapi juga memfokuskan kajian pada makna dan hubungannya dengan realitas sosial dan budaya. Novel *Cinta Suci Zahrana* memiliki kandungan ekspresi dan fiksional untuk mengutuhkan kepribadian, kecerdasan, dan keyakinan tokoh perempuan di dalamnya.

Pengutuhan itu bukan saja terbaca dari latar sosial tokohnya, Zahrana, tetapi juga emansipasi pemikiran dan keberaniannya untuk melawan dominasi dan diskriminasi tokoh-tokoh yang bersifat patriarkis. Penggambaran posisi dan sikap tokoh perempuan tersebut juga mencerminkan adanya upaya untuk menanggapi dan mencari solusi terhadap masalah gender yang ditimbulkan oleh ketidakadilan sosial dan budaya di sekitar tokoh itu berada.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah dalam tulisan ini adalah bagaimana wujud pandangan feminisme melalui tokoh-tokohnya dalam novel *Cinta Suci Zahrana*

karya Habiburrahman El Shirazy? Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan wujud pandangan feminisme melalui tokoh-tokohnya dalam novel *Cinta Suci Zahrana* karya Habiburrahman El Shirazy.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada uraian tersebut disebutkan bahwa kajian sastra feminisme secara sederhana dapat diartikan sebagai kajian yang memandang sastra dengan kesadaran khusus bahwa ada jenis kelamin yang banyak berhubungan dengan budaya, sastra, dan kehidupan kita. Jenis kelamin inilah yang membuat perbedaan diantara semuanya yang juga membuat perbedaan pada diri pengarang, pembaca, perwatakan, dan pada faktor luar yang mempengaruhi situasi karang mengarang (Sugihastuti, 2005:5).

Feminisme berbeda dengan emansipasi (Sugihastuti, Itsna dan Hadi Saptiawan, 2007: 95) menjelaskan bahwa emansipasi lebih menekankan pada partisipasi perempuan dalam pembangunan tanpa mempersoalkan hak serta

kepentingan mereka yang dinilai tidak adil, sedangkan feminisme memandang perempuan memiliki aktivitas dan inisiatif untuk mempergunakan hak dan kepentingan tersebut dalam berbagai gerakan.

Feminisme bukan merupakan upaya pemberontakan terhadap laki-laki, bukan upaya melawan budaya seperti perkawinan, maupun rumah tangga. Kaum perempuan pada intinya tidak ingin ditindas dan ingin mempertahankan haknya.

Inti tujuan feminisme adalah meningkatkan kedudukan dan drajat perempuan agar sama atau sejajar dengan kedudukan serta derajat laki-laki. Perjuangan serta usaha feminisme untuk mencapai tujuan ini mencakup berbagai cara. Salah satu caranya adalah memperoleh hak dan peluang yang sama dengan yang dimiliki laki-laki (Djajanegara, 2000:4).

Selain ragam feminisme diatas, terdapat dua jenis pendekatan yang sangat menentukan sikap peneliti dalam menganalisis permasalahan perempuan dalam karya sastra. Wolf (1994: 27-28)

membagi pendekatan feminisme dalam dua hal, yaitu feminisme korban (*victim feminism*) dan feminisme kekuasaan (*power feminisme*). Feminisme korban melihat perempuan dalam peran seksual yang murni dan mistis, dipandu oleh naluri untuk mengasuh dan memelihara, serta menekankan kejahatan yang terjadi atas perempuan sebagai jalan untuk menuntut hak-hak perempuan. Sementara itu, feminisme kekuasaan menganggap perempuan sebagai manusia biasa yang seksual, individual, tidak lebih baik dan tidak lebih buruk dibandingkan dengan laki-laki yang menjadi mitranya dan mengklaim hak-haknya atas dasar logika yang sederhana, yaitu perempuan memang memiliki hak.

Dari berbagai pemikiran feminisme diatas terlihat bahwa munculnya ide-ide feminis berangkat dari kenyataan bahwa konstruksi sosial jender yang ada mendorong citra perempuan masih belum dapat memenuhi cita-cita persamaan hak antara laki-laki dan perempuan. Kesadaran akan ketimpangan struktur, sistem, dan tradisi

masyarakat di berbagai bidang inilah yang kemudian melahirkan kritik feminis.

Untuk menganalisis novel *Cinta Suci Zahranaini* menggunakan pendekatan feminis. Tokoh utama dalam novel tersebut yaitu Zahrana. Nama Zahrana mendunia karena karya tulisnya dimuat di jurnal ilmiah RMIT Melbourne. Dari karya tulis itu, Zahrana meraih penghargaan dari Thinghua University, sebuah universitas ternama di China. Ia pun terbang ke negeri Tirai Bambu untuk menyampaikan orasi ilmiah. Di hadapan puluhan profesor arsitek kelas dunia, ia memaparkan arsitektur bertema budaya. Yang ia tawarkan arsitektur model kerajaan Jawa-Islam dahulu kala. Dari Thinghua University, Zahrana mendapat tawaran beasiswa untuk studi S3 di samping mendapat tawaran pengerjaan sebuah proyek besar.

Namun Zahrana tidak hidup sendiri. Di tengah kesuksesan prestasi akademiknya, ia malah menjadi bahan kecemasan kedua orang tuanya. Kecemasan itu

lantaran Zahrana belum juga menikah di usianya yang memasuki kepala tiga. Sudah banyak laki-laki yang meminangnya, namun Zahrana menolaknya dengan halus.

Dalam novel ini, Orang tua Zahrana menginginkan Zahrana untuk segera menikah karena usianya sudah tidak muda lagi dan Zahrana seorang perempuan pula. Akan tetapi Zahrana menginginkan untuk melanjutkan studinya yang asik dengan dirinya sendiri dan dunianya. Sehingga tidak memikirkan pernikahan. Seperti ungkapan berikut.

Katanya rana hari ini pulang. Sudah sore begini kok belum datang ya pak? Ujar Bu Nuriyah sambil tetap bekerja. Ya mbuh Bu. Mungkin saja pulangnya diundur besok atau besoknya lagi. Sahut Pak Munajat sambil meneliti sambungan-sambungan kabel televisinya. Kalau diundur kan dia ngasih kabar Pak biasanya.

Sudahlah Bu, sekarang biarkan dia sesuka-sukanya mau melakukan apa. Dia mau tidask pulang terus di China ya tidak apa-apa. Dia mau sekolah lagi ya biar saja. Mau nikah atau tidak nikah bukan urusan kita. Biarkan saja! Sahut Pak Munajat dengan nada keras. Ya tidak bisa

begitu tho Pak, wong dia walau bagaimanapun anak kita satu-satunya.

Apa gunanya anak kalau dia hanya asyik dengan dirinya sendiri dan dunianya saja.

Sudah tho Pak. Nanti ibu akan coba bilang Zahrana lagi supaya dia mau segera menikah. Yo monggo Bu (El Shirazy, 2012: 111).

Di sinilah menunjukan yang dimaksud Orang tua Zahrana bahwa perempuan walaupun sekolah tinggi-tinggi nantinya menjadi ibu rumah tangga juga. Jadi beranggapan memiliki pendidikan itu tidak penting bagi perempuan. Sedangkan Zahrana sendiri bertekad kuat untuk melanjutkan sekolah setinggi-tingginya dan masalah jodoh sudah ada yang mengatur.

Pada novel ini terungkap bahwa seorang laki-laki duda akan melamar seorang gadis perawan tua dan sangat yakin lamaran tersebut tidak akan ditolak karena banyak faktor yang membuatnya yakin akan diterimanya lamaran tersebut. Seperti ungkapan berikut.

Ia sangat yakin Zahrana tidak akan menolak lamarannya. Sudah lama ia mengamati dan memerhatikan Zahrana. Ada beberapa faktor yang

membuat ia yakin Zahrana akan berhasil dinikahnya. Yang pertama ia adalah atasan Zahrana, ia memanfaatkan betul kultur *ewuh pakewuhnya* orang Jawa. Bisa jadi Zahrana kurang menyukainya karena ia lebih tua dan ia seorang duda. Tetapi Zahrana akan merasa tidak enak jika menolak lamarannya. Zahrana akan menerima karena pakewuh, karena segan. Yang penting ia diterima dulu dan menikah. Setelah itu ia akan membuat Zahrana jatuh cinta padanya. Kedua, juga masih memanfaatkan budaya *ewuh pakewuh*, ia meminta Bu Merlin yang bicara pada Zahrana. Kalau misalnya Zahrana kurang menghormati Bu Merlin. Sebab Bu Merlin adalah orang yang menarik Zahrana untuk mengajar di kampus dan ia adalah orang yang ikut memberi rekomendasi agar Zahrana diberi SK sebagai dosen tetap. Zahrana harus berpikir ulang kalau harus menolak lamaran yang disampaikan lewat lisan Bu Merlin. (El Shirazy, 2012: 137).

Zahrana adalah seorang perempuan tua yang belum menikah karena mengejar studinya. Yang akan dilamar oleh seorang duda. Duda tersebut yakin bahwa lamarannya akan diterima oleh Zahrana karena merupakan atasan

Zahrana dan beranggapan bawahannya itu akan tidak enak jika menolaknya. Dalam kutipan tersebut bahwa ada perbedaan gender dan tingkat jabatan. Yakni seorang laki-laki yang jabatannya lebih tinggi lebih berkuasa. Sedangkan perempuan dianggap rendah. Akan tetapi disini Zahrana tetap dalam pendiriannya. Tetap menolak lamaran tersebut, karena walaupun jabatannya lebih tinggi tetapi orang tersebut memiliki sifat yang jelek di mata Zahrana. Oleh pengarang, Zahrana dilukiskan sebagai perempuan yang berani mengambil keputusan sendiri dan tidak memandang kultur *ewuh pakewuhnya* orang Jawa.

Rasa sayangnya Zahrana kepada suaminya yang mengizinkan meneruskan S3 di Fudan University sampai meraih gelar Doktor. Zahrana merasa sangat bahagia sekali karena beasiswa tersebut masih bisa digunakan dan masih aktif. Dilihat dari ungkapan berikut.

Jika benar Bu Zahrana, eh maaf Dik Zahrana diberi beasiswa penuh oleh Fudan University, maka saya dukung penuh. Dik Zahrana sebaiknya ambil Ph.D, saya yang akan ikut. Kan kuliah di

Malaysia baru beberapa bulan. Saya pindah saja ikut kuliah di Fudan. Selesai S3 semoga Dik Zahrana bisa mengajar disana, saya terus lanjut sampai S3, setelah kita berdua meraih gelar Doktor, kita pulang....

Zahrana bahagia sekali, *saking* bahagianya ia peluk suaminya dan ia hadiahi ciuman penuh cinta. (El Shirazy, 2012: 272-273).

Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa Zahrana sebagai perempuan yang penyayang, yang mendapatkan beasiswa di luar negeri dan didukung penuh oleh suaminya. Dari sinilah seorang suami yang terlihat sangat sayang kepada istrinya. Dilihat dari dukungan studi kepada istrinya agar menuntut ilmu setinggi-tingginya agar perempuan itu tidak dipandang sebelah mata.

SIMPULAN

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perwujudan pandangan feminisme yang terdapat dalam novel *Cinta Suci Zahrana* tampak dalam sikap dan kehidupan yang dimiliki oleh tokoh utama wanita, yakni Zahrana. Tokoh menyampaikan konsep dan gagasan

feminisme yang dimilikinya lewat percakapan dan interaksi yang dilakukan Zahrana dengan tokoh-tokoh yang lain. Orang tua Zahrana menginginkan agar Zahrana untuk segera menikah karena usianya sudah tidak muda lagi. Akan tetapi Zahrana juga memiliki emansipasi pemikiran dan keberaniannya untuk melawan dominasi dan diskriminasi tokoh-tokoh yang bersifat patriarkis. Penggambaran posisi dan sikap tokoh perempuan tersebut juga mencerminkan adanya upaya untuk menanggapi dan mencari solusi terhadap masalah gender yang ditimbulkan oleh ketidakadilan sosial dan budaya di sekitar tokoh itu berada.

DAFTAR PUSTAKA

Kutha, Nyoman. 2011. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

<http://www.scribd.com/doc/19072121/Pendekatan-Dalam-Penelitian-Sastra> Diakses tanggal 31 Maret 2017 waktu 20.00 WIB.